

**PENGEMBANGAN MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN BAGI  
KELOMPOK KARANG TARUNA DESA WARNASARI  
KECAMATAN PENGALENGAN  
KABUPATEN BANDUNG**

Ade Priangani, Dewi Astuti Mudji, Shylvia Windary

Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan  
Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan  
Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan

Email: [ade.priangani@unpas.ac.id](mailto:ade.priangani@unpas.ac.id), [dewi.astutimudji@unpas.ac.id](mailto:dewi.astutimudji@unpas.ac.id),  
[shylvia.windary@unpas.ac.id](mailto:shylvia.windary@unpas.ac.id)

**ABSTRAK**

Kawasan Wisata Desa Warnasari merupakan suatu tempat yang menawarkan daya tarik berupa pemandangan alam situ dan hamparan perkebunan. Kawasan Wisata Desa Warnasari diproyeksikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Bandung Selatan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan tim Pengelola Manajemen Desa Wisata Warnasari dalam hal Pengelolaan memasarkan produk mereka secara aktif dan mandiri dan Meningkatkan kemampuan menyusun dan mengelola paket wisata. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan. Metode kegiatan menggunakan pelatihan. Sasaran kegiatan adalah Karang Taruna pengelola objek wisata Desa Warnasari berjumlah 30 orang. Hasil kegiatan ini membawa dampak positif dengan terlaksananya kegiatan pelatihan objek wisata sehingga terjadi peningkatan dalam hal pengelolaan objek wisata dan meningkatnya kemampuan menyusun dan mengelola paket wisata.

Kata Kunci: Manajemen, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Warnasari

**ABSTRACT**

The Warnasari Village Tourism Area is a place that offers the attraction of natural scenery and stretches of plantations. The Warnasari Village Tourism Area is projected by the Bandung Regency Culture and Tourism Office as one of the leading tourist destinations in South Bandung. The purpose of this activity is to improve the ability of the Management Team of the Warnasari Tourism Village in terms of managing their products actively and independently and increasing the ability to compile and manage tour packages. Activities carried out for 3 months. Methods of using training. The target of the activity is Karang Taruna, the manager of the attractions of Warnasari Village, amounting to 30 people. The results of this activity have had a positive impact with the implementation of tourist training activities resulting in an increase in the management of tourist attractions and the increased ability to compile and manage tour packages.

Keywords: Management, Sustainable Tourism, Warnasari Village

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor andalan untuk pemasukan devisa negara di Indonesia dan menjadi sektor yang memiliki posisi semakin penting dalam pembangunan berbagai daerah di Indonesia. Hal ini tampak dari semakin tingginya kegiatan masyarakat yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pariwisata, serta semakin banyak pula program-program pemerintah yang dilaksanakan untuk mendorong kegiatan industri pariwisata. Beramai-ramai masyarakat menggerakkan kegiatan pariwisata di desanya, meskipun pada kenyataannya mereka masih mengelola potensinya secara apa adanya, dengan kualitas sumber daya manusia terampil yang sangat terbatas. Daya tarik wisata yang begitu berlimpah di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata dunia. Berdasar data dari PATA, pada tahun 2009 pertumbuhan kunjungan internasional ke Indonesia mengalami pertumbuhan 3% di atas rata-rata kunjungan wisatawan ke Asia Pasifik yang mengalami pertumbuhan 2,2%. Namun demikian, daya saing Indonesia masih tergolong rendah yaitu berada pada peringkat 81 dari 133 negara pada tahun 2009 (Nugroho, 2011:2). dan naik ke peringkat 74 dari 139 negara pada tahun 2011<sup>2</sup>.

Upaya pengembangan desa wisata secara terpadu oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung merupakan langkah yang strategis dan memiliki prospek yang bagus. Keberhasilan pengembangan Desa Wisata tergantung pada kesan baik dan menyenangkan yang diperoleh wisatawan setelah mengunjungi desa wisata. Kesan yang baik/menyenangkan akan terbentuk

jika para wisatawan merasa mendapatkan apa yang diharapkan, mulai dari kebutuhan akan makan minum, akomodasi serta kebutuhan untuk cinderamata. Sebaliknya jika kesan yang diperoleh wisatawan adalah tidak baik / tidak menyenangkan dapat dipastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak akan berhasil yang berarti wisatawan yang datang tidak dapat terpenuhi harapannya atau kebutuhannya.

Salah Satu daerah yang menjadi perhatian dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung adalah Pangalengan. Pangalengan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang terletak di sebelah selatan, yang terletak kurang lebih 29 kilometer dari kantor kabupaten. Dibatasi oleh Kecamatan Cimaung di sebelah utara, Kecamatan Talegong Kabupaten Garut di sebelah selatan, Kecamatan Pasirjambu di sebelah barat, Kecamatan Kertasari dan Kecamatan Pacet di sebelah timur. Kecamatan Pangalengan terbagi menjadi 13 desa yaitu Lamajang, Margaluyu, Margamekar, Margamukti, Margamulya, Pangalengan, Pulosari, Sukaluyu, Sukamanah, Tribaktimulya, Wanasuka, Warnasari, dan Banjarsari, status hukum seluruh desa adalah definitif yang didalamnya telah terbentuk lembaga-lembaga pemerintahan yang baik sesuai dengan aturan yang ada. Dilihat dari letak geografisnya Kecamatan Pangalengan terletak pada 107°29'-107°39' Bujur Timur dan 7°19' -7°6' Lintang Selatan. Sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di Kecamatan Pangalengan merupakan pegunungan atau daerah perbukitan dengan ketinggian diatas permukaan laut bervariasi dari 984 m sampai 1.571 m. Sebagian Besar desa terletak ditepian hutan, tetapi ada satu desa di luar kawasan hutan. Kecamatan Pangalengan juga dialiri salah satu Sungai Cisangkuy dan ada Situ Cileunca, keberadaan sungai dan Situ ini menguntungkan dari sektor pertanian dan Pariwisata dan sebagai bahan untuk

<sup>1</sup> <http://www.antaranews.com/berita/291549/daya-saing-pariwisata-indonesia-peringkat74>

<sup>2</sup> <http://www.antaranews.com/berita/291549/daya-saing-pariwisata-indonesia-peringkat74>

Pembangkit Listrik Tenaga air juga di Kecamatan Pangalengan ada Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi, namun bila curah hujan cukup tinggi di daerah-daerah tertentu akan terjadi banjir bandang dan tanah longsor.

Luas wilayah berdasarkan beberapa kategori diantaranya luas lahan pertanian sawah (berpengairan teknis, berpengairan non teknis dan tidak berpengairan), luas lahan pertanian bukan sawah dan luas lahan non pertanian. Desa dengan luas lahan pertanian sawah terluas adalah Desa Lamajang dengan 836,42 Ha dan luas lahan sawah terkecil ada di Desa Pulosari dengan luas 3.40 Ha. Jika dilihat Kecamatan Pangalengan luas lahan pertanian bukan sawah cukup besar seluas 24.171,46 Ha area bukan sawah terluas terletak di Desa Pulosari dengan 4.722,90 Ha dan luas areal bukan sawah terkecil terletak di Desa Tribaktimulya dengan 294,6 Ha dan luas area non pertanian terluas sama terletak di Desa Pulosari tercatat 391,85 Ha serta terkecil tercatat ada di Desa Tribaktimulya seluas 77,00 Ha. Luas lahan sawah ada penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan ada peralihan penggunaan status lahan menjadi lahan bukan sawah.

Secara umum letak Kecamatan Pangalengan yang berada di dataran tinggi atau pegunungan membuat suhu udara di kecamatan ini cukup sejuk, yaitu berkisar antara 160 celcius - 250 celcius dan pada tahun 2015 curah hujan 1.996 mm/tahun dengan rata-rata 5,47 mm/perhari, jumlah hari hujan terbanyak tercatat 22 hari terjadi di bulan Maret, hari hujan terkecil pada bulan juli tercatat 8 hari.

Pangalengan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang merupakan daerah sentra pertanian. Sektor pertanian menyumbang terbesar dari total produk domestik regional bruto Kecamatan Pangalengan bahkan ke tingkat Kabupaten, penyumbang ketiga terbesar setelah sektor industri (tanpa migas), pertambangan dan

penggalian (minyak dan gas bumi). Melihat potensi yang ada maka sektor pertanian merupakan sektor yang patut mendapat perhatian lebih, baik dari pihak pemerintah daerah maupun masyarakat pertanian itu sendiri.

Beberapa jenis tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Pangalengan, antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang dan kacang merah. Produksi dan luas tanaman pangan terbanyak adalah tanaman padi sawah sebanyak 6.267 ton, dengan luas panen 1.481 Ha sedangkan tertinggi kedua adalah jagung sebanyak 5.886 ton, luas panen 393 Ha. Hal ini mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman padi menjadi 42,32 kw/Ha ditahun 2017 ada kenaikan di tahun sebelumnya.

Untuk tanaman padi dan palawija, produksi padi masih berada di peringkat bawah. Keadaan ini dapat dipahami karena luas areal untuk tanaman padi cukup kecil jika dibandingkan dengan luas areal yang ditanami tanaman hortikultura yaitu seluas 2159,50 Ha untuk tanaman kentang dengan produktifitas 42.889 ton, tanaman kol 1.214,60 Ha produksi 30.634,00 ton, tanaman cabe 345,69 Ha produksi 4.094 ton, tanaman bawang merah 374,83 Ha produksi 20.358 ton, tanaman wortel 806,00 Ha produksi 18.520,80 ton, tanaman tomat 665,85 Ha produksi 15.494 ton, tanaman labu siam 12,00 Ha produksi 55.650,50 ton, dan tanaman sawi 791,00 Ha produksi 18.054 ton sedangkan tanaman pangan dan hortikultura lainnya berkisar antara 1 hingga 56 Ha saja. Untuk semua tanaman di tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan di tahun sebelumnya disebabkan yang utama faktor cuaca yang tidak menentu.

Tanaman hortikultura merupakan primadona di Kecamatan Pangalengan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya, tanaman hortikultura memiliki tanaman unggulan yaitu seperti kentang,

kol, petsai/sawi, wortel, tomat, labu siam, bawang merah, cabe serta diikuti tanaman buah- buahan yaitu jeruk, alpukat dan pisang. Untuk Tanaman perkebunan seperti, teh dan kopi, strawberi yang juga usahakan di Kecamatan Pangalengan.

Selain itu, peternakan pun menjadi unggulan di daerah ini. Berdasarkan jenis peternakan dibedakan atas ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Jenis ternak besar yang cukup dominan di Kecamatan Pangalengan adalah sapi perah sebanyak 16.001 ekor, kerbau 20 ekor dan kuda sebanyak 8 ekor dan Sapi Potong 224 ekor. Sementara ternak kecil yang cukup dominan adalah domba sebanyak 7.011 ekor kemudian kambing sebanyak 428 ekor. Sedangkan jenis ternak unggas terbesar adalah ternak ayam, dimana pada tahun 2017 mencapai 39.701 ekor ( ayam kampung ) disusul itik sebanyak 2.809 ekor dan jenis ayam broiler 1.062.824 ekor yang di usahakan di Kecamatan Pangalengan.

Sesuai dengan letaknya yang berada di daerah pegunungan Kecamatan Pangalengan hanya memproduksi ikan hasil budidaya air tawar. Jumlah pembudidaya ikan dibedakan menurut keramba dan empang/kolam yang paling banyak di usahakan yaitu empang/kolam sebanyak kurang lebih 557 unit.

Untuk tanaman perkebunan, yang diusahakan dan yang utama adalah teh dan kopi. Tanaman kopi yang diusahakan oleh masyarakat 912,10 Ha, pihak swasta 360,00 Ha. Tanaman Kopi meningkat di tahun sebelumnya dan untuk tanaman Teh yang di kelola oleh masyarakat tercatat 328,97 Ha , pihak swasta / BUMN sebesar 5.682,02 Ha ini tanamnya ada di lahan adat, Swasta ada juga di lahan milik pemerintah /lahan kehutanan.

Salah satu desa wisata yang memiliki daya tarik di pengalengan yaitu Desa Warnasari. Secara Administratif Desa Warnasari termasuk kedalam wilayah Kecamatan Pangalengan Kabupaten

Bandung. Secara geografis berada diantara Desa Pulosari, Desa Sukaluyu Desa Margamekar dan Desa Margaluyu. Desa - desa tersebut merupakan pemekaran dari Desa Warnasari dan terletak dijalur penghubung 2 (dua) Kabupaten ( Kabupaten Bandung dan Garut ). Desa Warnasari terletak sejauh 4.5 kilo meter dari Pengalengan, dan 45 kilo meter dari Kota Bandung. Luas wilayah 2.354,119 Ha. Desa Warnasari dibagi menjadi 3 dusun yaitu dusun 1, dusun 2 dan dusun 3. Jumlah penduduk Desa Warnasari ± 2308 jiwa, terbagi atas 37 Rukun Tetangga dan terdiri dari 493 Kepala Keluarga.<sup>3</sup>

Potensi wisata alam Desa Warnasari memberikan dampak positif bagi masyarakat yang hidup disekitarnya. Dampak positif tersebut antara lain penyerapan tenaga kerja, yaitu para karang taruna. Keberadaan karang taruna akan semakin efisien dengan pengetahuan tentang manajemen pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Warnasari. Pariwisata berkelanjutan sendiri memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan desa Warbasari kedepannya

Dalam konteks pariwisata, besarnya potensi wisata Desa Warnasari belum dimanfaatkan secara baik. Salah satunya ialah kurangnya kemampuan dan pemahaman tentang manajemen pariwisata berbasis Pariwisata Berkelanjutan. Pemanfaatan pariwisata berkelanjutan diharapkan mampu menopang perekonomian dan pelestarian Desa Warnasari. Salah satu upaya untuk meningkatkan pariwisata di Desa Warnasari adalah dengan manajemen pariwisata dan paket-paket wisata dengan baik.

---

<sup>3</sup> Website resmi Desa Warnasari,  
<https://www.warnasari.desa.id/index.php/first/artikel/98>, diakses 29 Maret 2019

Oleh karena itu tim secara bersama-sama dengan Kelompok Karang Taruna Desa Warnasari mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Karang Taruna. Pengidentifikasi permasalahan ini melibatkan Kelompok Karang Taruna Desa Warnasari karena mereka yang lebih tahu dan lebih memahami permasalahan yang dihadapi. Hasil identifikasi menemukan permasalahan bahwa:

1. Kurangnya Pengetahuan Kelompok Karang Taruna terhadap Pariwisata Berkelanjutan.
2. Kurangnya kemampuan manajemen Pengelolaan Obyek Wisata berbasis Pariwisata Berkelanjutan.
3. Kurangnya Kemampuan pengelolaan paket-paket wisata di Desa Warnasari..

Oleh karena itu harus dilakukan upaya mengatasi permasalahan mendasar tersebut agar tidak muncul permasalahan lain, melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat FISIP UNPAS agar tim pengelola pariwisata Desa Warnasari menjadi pengelola obyek wisata yang professional.

## METODE PENELITIAN

Permasalahan yang dimiliki oleh Kelompok Karang Taruna Desa Warnasari terutama menyangkut Sumber Daya Manusia dan sarana prasarana pengelolaan obyek wisata. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pemilihan metode pemecahan masalah yang dianggap tepat dimulai dari menentukan dan memilih khalayak sasaran, model pelatihan, dan sarana prasarana yang digunakan. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi.

Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan SDM Pemuda Pemudi Desa Warnasari sebagai pengelola Kawasan Wisata Warnasari ini dapat diatasi jika mereka mendapatkan pengetahuan dan

ketrampilan yang dibutuhkan dalam hal pengelolaan suatu obyek wisata. Hal itu karena kemauan, dukungan, dan semangat mereka untuk kawasan ini sebagai obyek wisata unggulan sangat tinggi.

Oleh karena itu melalui pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi kendala di atas. Solusi tersebut adalah dilakukan berbagai pelatihan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota Pemuda Pemudi Desa Warnasari, yaitu Pelatihan Pengelolaan Obyek Wisata. Materi yang akan disampaikan dan dilatihkan kepada peserta adalah:

1. SOP Pengelolaan Obyek Wisata
2. Administrasi dan management pengelolaan Obyek Wisata Berkelanjutan

## HASIL PENELITIAN

Khalayak strategis kegiatan ini adalah Kelompok Karang Taruna di Desa Warnasari. Nama peserta yang mengikuti pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

No	Nama	No	Nama
1	Rudi	16	Trisna Dwi Iman
2	Denan	17	Yogi
3	Rian	18	Mohamad Rizki
4	Riki	19	Nuno
5	Ujang	20	Nara
6	Kurnia	21	M. habib
7	Ian	22	Yusuf N
8	Riki	23	A Rahmad
9	Dian	24	Yudi Hermanto
10	Cecep Gunawan	25	Kuswanto
11	Tina	26	Fitrah
12	Rizki	27	Cahaya Permana
13	Fausiah	28	Dasep Hermawan
14	Deden Suparman	29	Wandi
15	Fazar	30	Nusa

Kerangka dasar dari pemecahan masalah dalam pengabdian pada

masyarakat ini adalah memberikan pelatihan pengelolaan manajemen objek wisata di desa Warnasari. Gambaran pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahapan persiapan meliputi mendata peserta yang akan mengikuti pelatihan dan kesiapan instruktur yang merupakan tim, menyusun jadwal kegiatan, menyusun materi dan mempersiapkan tempat untuk kegiatan berlangsung.

b. Pelaksanaan

Ada beberapa langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Memberikan materi tentang Manajemen Pengelolaan Pariwisata . kegiatan ini dilakukan oleh bapak Dr. Ade Priangani, M.Si yang merupakan dosen di Fisip Unpas.
2. Memberikan penjelasan SOP pengelolaan Pariwisata yang dilakukan oleh Ibu Dra. Dewi Astuti Mudji, M.Si.
3. Memberikan penjelasan tentang administrasi pengelolaan pariwisata oleh ibu Shylvia Windary. S.IP, M.A
4. Memberikan kesempatan kepada para peserta untuk bertanya dalam sesi diskusi.

Mengacu pada permasalahan mitra, target dan luaran, serta metode pelaksanaan, maka Tim pelaksana Program pengabdian Kepada Masyarakat desa Warnasari Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung telah melaksanakan beberapa program kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan SDM mitra. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah Pelatihan Pengelolaan Objek Wisata.

Pelatihan ini terbagi menjadi 2 materi pelatihan yang melibatkan 2 orang narasumber yaitu:

1. Materi tentang Kebijakan dan SOP Pengelolaan objek wisata

diselenggarakan pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 09.00 – 10.00 WIB bertempat di Gedung Pertemuan kantor desa Warnasari.<sup>4</sup>

2. Materi tentang Administrasi dan pengelolaan Objek Wisata Berkelanjutan diselenggarakan pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 10.00 – 11.00 bertempat di Pertemuan kantor desa<sup>5</sup>

Pelatihan ini melewati beberapa tahap pelaksanaan kegiatan yaitu:

a. Survey

Pelatihan Pengelolaan Objek Wisata ini diawali dengan survey oleh tim PKM untuk mengetahui pemahaman anggota tim pengelola dan pelaku wisata desa warnasari mengenai pengelolaan objek wisata dan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengelolaan. Survey dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap ketua pemuda dan pemudi.

b. Perancangan Program Pelatihan

Setelah melakukan survey, tim merancang program pelatihan. Setelah rancangan program siap, tim mencari nara sumber yaitu Dr. Ade Priangani, M.Si yang merupakan dosen hubungan Internasional dengan konsentrasi manajemen untuk materi Administrasi dan pengelolaan Objek Wisata Berkelanjutan oleh Shylvia Windary, S.IP, M.A. sedangkan untuk SOP pengelolaan Pariwisata Oleh ibu Dra. Dewi Astuti Mudji, M.Si.

c. Pelaksanaan Pelatihan

<sup>4</sup> Kesrul M, 2003. Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

<sup>5</sup> Desky M.A, 2001. Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Berdasarkan kesepakatan antara koordinator peserta dan narasumber, maka pelatihan dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2019 jam 09.00 – 11.00 di Gedung Pertemuan Kantor Desa Warnasari yang diikuti sebanyak 30 peserta.

d. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan diskusi. Berdasarkan hasil diskusi, dapat diketahui tanggapan peserta tentang pelatihan pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. Semua peserta menyadari bahwa pengelolaan objek wisata sangat menunjang keberlangsungan pariwisata. Oleh karena itu, mereka merasa sangat senang dengan adanya pelatihan ini. Dengan pelatihan ini mereka menjadi semakin paham tentang bagaimana seharusnya mengelola objek wisata berbasis berkelanjutan.

Kesrul M, 2003. Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Apa itu pramuwisata?. Tersedia pada:  
<http://www.dpdhpisulut.wordpress.com/2008/11/apa-itu-pramuwisata/>. Diakses pada 29 Maret 2019

Profil desa Warnasari,  
<https://www.warnasari.desa.id/index.php/first/artikel/98>, diakses 29 Maret 2019

Daya saing pariwisata Indonesia peringkat 74  
<http://www.antaraneews.com/berita/291549/daya-saing-pariwisata-indonesia-peringkat7>, diakses 29 Maret 2019

## KESIMPULAN

Berdasar uraian di atas, pada dasarnya program pengabdian pada masyarakat melalui Pengabdian kepada masyarakat Desa Warnasari Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung sejauh ini dapat berjalan dengan lancar. Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui berbagai program pelatihan yaitu pelatihan SOP Pengelolaan objek wisata dan Administrasi dan pengelolaan Objek Wisata Berkelanjutan.

## REFERENSI

Aziz, H Moh. Ali. 2005. Pendekatan Sosio Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Rr. Suhartini, Dkk (eds), Model-model Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta, Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LKIS)dpdhisulut. 2008.

Desky M.A, 2001. Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa